

LANDASAN TEOLOGI PRAKTIK RITUAL HINDU

Oleh :

I Gusti Ketut Widana

igustiketutwidana1805@gmail.com

Dosen Fakultas Pendidikan, UNHI Denpasar

I Gusti Ayu Suasthi

Dosen Fakultas Pendidikan, UNHI Denpasar

ABSTRAK

Pada dasarnya, aktivitas ritual adalah serangkaian perbuatan sakral (suci/keramat) yang dilakukan umat Hindu dengan menggunakan alat-alat tertentu, tempat, dan cara-cara tertentu. Fungsi pokoknya adalah sebagai media berserah diri dengan menyembah Tuhan beserta manifestasi-Nya disertai berbagai persembahan seraya diiringi doa-doa (mantra) guna mendapatkan suatu anugrah keselamatan. Ritual-ritual Hindu yang sering dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya merupakan ritual siklus kehidupan seperti ritual kelahiran, perkawinan, hingga kematian yang secara emosi keagamaan sangat diyakini sesuai dengan landasan teologinya. Bahwa secara teologi, agama Hindu dikonstruksi tiga kerangka dasar dengan memosisikan “ritual” (*acara*) sebagai suplemen material (kulit/kemasan) untuk menunjang elemen “etika” (*susila*) sebagai bagian esensi yang diperkuat sekaligus untuk menguatkan pondamen “filsafat” (*tattwa*) sebagai substansi.

Kata kunci : teologi, praktik, ritual

ABSTRACT

Basically, ritual activities are a series of sacred (sacred / sacred) actions carried out by Hindus using certain tools, places, and certain ways. Its main function is as a medium to surrender by worshipping God along with His manifestations accompanied by various offerings while accompanied by prayers (mantras) in order to obtain a gift of salvation. The rituals that are often encountered and experienced and carried out in daily life are generally life cycle rituals such as the rituals of birth, marriage, until death that are religiously believed by followers. Hinduism itself as a religion constructed by three basic frameworks positions "ritual" (event) as a supplement of material (skin / packaging) to support the element of "ethics" (moral) as part of an essence that is strengthened as well as to strengthen the foundation of "philosophy" (tattwa) as substance.

Keywords: theology, practice, ritual

I. PENDAHULUAN

Ada banyak definisi tentang istilah “teologi” ini, namun pada hakikatnya semua terminologi itu mengarah pada satu pengertian, yaitu pengetahuan tentang “Tuhan”. Sebagaimana pendapat seorang teolog besar dari Roma Katolik yang bernama Albert, ia menguraikan bahwa; Istilah “teologi” secara harfiah berarti ‘studi mengenai Allah’, yang berasal dari kata Yunani *theos*. yang berarti ‘Tuhan’, dan akhiran ‘ology’ dari kata Yunani *logos* yang berarti (dalam konteks ini) ‘wacana’, ‘teori’, atau ‘penalaran’. Selain definisi tersebut pendapat lain yaitu Agustinus dari Hippo mendefinisikan bahwa teologi berasal dari bahasa Latin, yaitu ‘*theologia*’, sebagai ‘penalaran atau diskusi mengenai Ketuhanan’. Richard Hooker mendefinisikan “*theology*” dalam bahasa Inggris sebagai “ilmu tentang hal-hal yang ilahi”. Juga secara umum, teologi adalah studi iman agama, praktik, dan pengalaman, atau spintualitas (Donder, 2009: 1).

Masih dalam hubungannya dengan definisi teologi, menjadi sangat penting mengutip pandangan Dister OFM (2007: 17) bahwa :

“Istilah teologi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *theologia* yang berarti ilmu

(*logia*) tentang Allah (*Theos*, Tuhan). Untuk memahami dengan lebih mendalam apa yang dimaksud dengan istilah “teologi” dalam lingkungan Kristiani, khususnya dalam Gereja Kristen-Katolik, maka keterangan etimologi di atas tidak mencukupi. Untuk itu perlu dimengerti apa hakikat teologi itu. Hakikat atau intisari dari sesuatu hal dirumuskan dalam sebuah “definisi” atau “batasan”. Teologi adalah pengetahuan adi-kodrati yang metodis, sistematis, dan koheren tentang apa yang diimani sebagai wahyu Allah atau berkaitan dengan wahyu itu. Teologi harus dngolongkan dalam kegiatan intelektual manusia yang disebut “tahu” dan “mengetahui”. Akan tetapi, berbeda dengan pengetahuan harian, pengetahuan teologi bersifat metodis, sistematis dan koheren atau “bertalian”. Ini berarti teologi merupakan pengetahuan yang bersifat ilmiah”.

Kata teologi itu sendiri di dalam Hindu disebut dengan istilah *Brahmavidva* yang telah dirumuskan pada masa kehidupan Maharsi Vyasa atau sezaman dengan peristiwa besar Mahabharata sebagaimana pendapat Ramanuja. Ini berarti *Brahmavidva* (teologi) dalam Hindu itu sesungguhnya sudah ada 5000 tahun yang lampau. Sebab peristiwa penobatan Parikesit yaitu cucu Arjuna menjadi raja Hastina Pura terjadi pada tanggal 18 Februari 3102 SM. Sri Vyasa Maharsi penyusun *Brahma Sutra* yang tak lain adalah *Brahmavidya* hidup pada zaman itu. Sehingga *Brahmavidya* (Teologi) dalam Hindu juga sudah sangat

tua usianya, yaitu telah berumur 5109-an tahun (Titib, 1996: 7).

II. PEMBAHASAN

2.1. Landasan Teologi

Berpijak pada definisi teologi (*Brahmavidya*) di atas, dikaitkan dengan landasan teologi dari aktivitas ritual umat Hindu, maka korelasinya berhubungan erat dengan dasar-dasar kepercayaan/keyakinan (*sraddha*) umat Hindu kepada *Ida Sanghyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa. Menelisik kata “*Sradha*”, dikatakan berasal dari akar kata “*Srat*” atau “*Srad*” yang artinya “hati”, lalu mendapat tambahan kata “*dha*” yang berarti “meletakkan/menempatkan”. Jadi, kata “*Sradha*” mengandung arti “menempatkan hati seseorang pada sesuatu” (Subagiasta, 2006: 47). Pustaka Wajasaneyi Samhita, menyatakan bahwa *Sradha* adalah “kebenaran”, sebaliknya *Asradha* berarti “kepalsuan”.

Selanjutnya, Subagiasta (2006: 48) menyatakan bahwa fungsi *Sradha* bagi setiap umat Hindu adalah: *Pertama*, sebagai kerangka dasar/pondasi *Dharma*. Ibarat membangun sebuah perumahan agama Hindu, kerangkanya adalah *Sradha*. Karena itu *Sradha* mewujudkan bentuk lahir dari

agama Hindu sebagai penyangga bangunan rumah. *Kedua*, sebagai alat/sarana dalam mengatur manusia menuju kepada Tuhan. Pengertian ini dapat dilihat dalam kitab Yajur Weda XIX, 30 yang menyatakan: *Sraddhaya satyam apyati* (dengan *Sradha* orang akan mencapai Tuhan), *Sraddham satye prajapatih* (Tuhan menetapkan, dengan *Sradha* menuju pada *Satya*).

Jelas sekali, *Sradha* menempati posisi penting dalam keyakinan umat Hindu. Bagi umat yang tidak memiliki kepercayaan/keyakinan (*sraddha*) juga dengan tegas dinyatakan konsekuensinya, seperti tersurat di dalam kitab suci Bhagawadgita, IX. 3.:

“*Asraddadhanah purusha
dharmasyasya parantapa
aprapya mam nivartante
mrityu-samsara-vartmani*”

Maknanya :

‘Orang yang tidak memiliki keyakinan dengan cara ini tak akan mencapai Aku, wahai Paramtapa (Arjuna), dan akan kembali ke dunia kehidupan fana (samsara)’ (Pudja, 1981: 206)

Sementara itu bagi umat yang dengan sungguh dan teguh menguatkan *sraddha* untuk *berbhakti* kepada *Ida Sanghyang Widhi*/Tuhan Yang Maha Esa dengan segala sifatnya (*guna*) semua itu akan dapat mengantarkan umat pada-Nya. Berikut

ini secara berturut-turut, Pudja (1981: 283-289 dan 294) dalam kitab suci Bhagawadgita, XII. 2-11, dan 20 menyajikan suratan sloka-slokanya, yaitu :

*“Sri-bhagavan uwaca
mayy awesya mano ye mam
nitya-yukta upasate
sraddhaya ‘paraya ‘petas
te me yuktatama matah”*

Maknanya :

‘Sri Bhagavan bersabda: Mereka yang memusatkan pikirannya pada-Ku dengan menyembah-Ku dan senantiasa bersungguh-sungguh serta memiliki keyakinan yang sempurna, merekalah yang Aku anggap paling sempurna dalam yoga’.

*“Ye tw aksharam anirdesyam
awyaktam paryupasate
sarwatra-gam acintyam ca
kuta-stham acalam dhruvam;
Sanniyamyendriya-gramam
sarvatra sama-buddhayah
te prapnuvanti mam eva
sarva-bhuta-hite ratah”*

Maknanya :

‘Tetapi mereka yang memuja Yang Abadi, Yang Tak Terdefinisikan, Yang Takberwujud, Yang Mahaada, Yang Takterpikirkan, Yang Takberubah dan Yang Tak Tergerakkan, Yang Konstan; Dengan menahan semua indra, senantiasa mantap dalam segala kondisi, senang dalam mensejahterakan segala makhluk, mereka sesungguhnya datang kepada-Ku’

*Tesam aham samuddharta
mrityu-samsara-sagarat*

*bhawami na cirat partha
mayy awesita-cetasam”*

Maknanya :

‘Tetapi mereka yang menyerahkan segala kegiatannya pada-Ku, bersungguh-sungguh kepada-Ku, memuja dan bermeditasi kepada-Ku, dengan pengabdian yang tak tergoyahkan; Yang pikirannya tertuju pada-Ku, dengan langsung dan segera Aku entaskan mereka dari lautan samsara (belenggu kelahiran dan kematian), wahai Partha (Arjuna)’.

*“Athai ‘tad apy asakto ‘si
kartum mad-yogam asritah
sarwa-karma-phala-tyagam
tatah kuru yatatmavan”*

Maknanya :

‘Bila yang inipun tak dapat kamu lakukan, maka berlindunglah dalam kegiatan-Ku yang terdisiplinkan, lepaskan hasil dari segala kegiatan kerja dengan memasrahkan dirimu’.

*“Ye tu dharmamritam idam
yathoktam paryupasate
sraddadhana mat-parama
bhaktas te ‘tiwa me priyah”*

Maknanya :

‘Tetapi, mereka yang penuh keyakinan memandang-Ku sebagai tujuannya yang tertinggi, mengikuti kebijaksanaan abadi ini, bhakta yang demikian itulah yang paling Aku sayangi’.

Atas dasar *Sradha* atau keyakinan sebagaimana telah disuratkan di dalam beberapa sloka Bhagawadgita di atas, maka tiada kata lain bagi umat Hindu untuk selalu memuja, mengagungkan dengan mengabdikan diri melalui *bhakti* agar mendapat perlindungan dari-Nya, sebagaimana tersurat pada kitab Bhagawadgita, IX. 14, 22-23, dan 34 :

“*Satatam kirtayanto mam
yatantas ca drdha-vratah
namasyantas ca mam bhaktya
nitya-yukta upasate*”

Maknanya :

‘Dengan memuliakan Aku senantiasa, rajin dan mantap dalam sumpah, bersujud kepada-Ku dengan penuh pengabdian, mereka memuja-Ku dengan penuh disiplin’.

“*Ananyas cintayanto mam
ye janah paryupasate
tesham nityabhilyuktanam
yoga-ksemam wahamy aham*”

Maknanya :

‘Tetapi, mereka yang memuja-Ku dan hanya bermeditasi kepada-Ku saja, kepada mereka yang senantiasa gigih demikian itu, akan Aku bawakan segala apa yang belum dimilikinya dan akan menjaga apa yang sudah dimilikinya’.

“*Ye 'py anya-dewata-bhakta
yajante sraddhaya 'nvitah
te 'pi mam eva kaunteya
yajanty awidhi-purwakam*”

Maknanya :

‘Bahkan mereka yang merupakan *bhakta* dari para dewa lain, yang memujanya dengan penuh keyakinan, mereka juga sebenarnya hanya memuja-Ku, wahai putra Kunti (Arjuna), walaupun tidak sesuai dengan hukum ajaran yang sebenarnya’.

“*Manmana bhawa madbhakto
madyaji mam namaskuru
mam ewaishyasi yuktvai 'wam
atmanam mat-parayanah*”

Maknanya :

‘Pusatkan pikiranmu pada-Ku, berbhaktilah pada-Ku; puja dan tunduklah pada-Ku, dan dengan mendisiplinkan dirimu serta menjadikan-Ku sebagai tujuan, engkau akan sampai kepada-Ku’ (Pudja, 1981: ,212, 217, 218, 224).

Demikian secara tekstual dasar *Sradha* umat Hindu yang mendorong emosi keyakinannya berperilaku keagamaan dalam bentuk aktivitas ritual yang dilandasi teologi Hindu (*Brahmavidya*) serta bersifat supra empiris (*transenden*) dan kemudian mengimani secara kongkrit melalui sikap “tunduk/taat” (*bhakti*) kepada Sang Pencipta, *Ida Sanghyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Kuasa. Bagi umat Hindu, posisi keyakinan (*sradha*) memang menempati hierarki paling tinggi sekaligus mendasar sebagai pondasi keimanan dalam kehidupan beragama. Kekuatan dalam keyakinan

(*sradha*) inilah yang menjadikan umat Hindu begitu tekun, taat dan tunduk terhadap prinsip dasar teologis sehingga menjadikan ekspresi *bhaktinya* melalui aktivitas ritual tak pernah surut dilaksanakan.

2.2. Panca Sradha, Sebagai Dasar Keyakinan

Berbicara tentang landasan teologi Hindu, berkaitan erat dengan *sradha*, yang meliputi lima dasar keyakinan yang disebut *Panca Sradha*, meliputi :

1) Keyakinan kepada Tuhan (Brahman)

Brahman adalah Roh yang paling tinggi, diluar jangkauan manusia, tidak terbatas oleh ruang dan waktu (Keene, 2006 : 18). Ia adalah sinar roh yang selalu murni. Ia adalah *sat cit ananda*, Esa tanpa duanya. Ia adalah *Bhuma* (tak terbatas dan tak terkondisikan). Ia bersemayam dalam hati manusia. Di dalam Weda disebut *Iswara*, dalam *Whraspati Tatwa* disebut *Paramasiwa* dan dalam lontar Purwabumi Kemulan disebut *Sanghyang Widhi Wasa* (Cudamani, 1993, 65). Apapun nama-Nya tetapi yang dimaksud adalah Beliau yang merupakan asal mula, pencipta, dan tujuan akhir dari seluruh alam semesta ini. Beliau disebut “Sat”, sebagai Maha Ada Satu-

satunya, tidak ada keberadaan yang lain di luar beliau. Jika demikian, pada hakikatnya hanya ada satu zat, yakni “Sat”, yang “Ada”. “Sat” ini dapat disebut *Prajapati*, ia tiada dibayangkan sebagai suatu Dewa yang berpribadi, yang berdiri di luar dunia, melainkan adalah “dasar segala hal” yang tidak berpribadi. Untuk menyatakan “dasar segala hal” itu Upanishad-upanishad selalu memakai istilah “Brahman” (Cudamani, 1993, 67).

Brahman dalam agama Hindu (Bali) disebut juga *Ida Sanghyang Widhi*, adalah Beliau yang Menakdirkan, Yang Maha Kuasa, dan Sang Pencipta semua yang ada, serta menjadi segala sumber dari segala yang ada dan tiada (Pudja, 1977: 25). Tuhan Ada dan meng-Ada, meresap di semua tempat dan mengatasi semuanya (*Wyapi Wyapaka Nirwikara*). Kitab *Brahman Sutra* menyatakan “*Janma Dhyasya Yatah*” artinya *Ida Sanghyang Widhi* adalah asal mula dari semua yang ada di alam semesta ini, mulai dari penciptaan (*utpethi*), pemeliharaan (*sthiti*) hingga peleburan (*pralina*). Agama Hindu merupakan agama monoteis yang hanya menyembah pada satu Tuhan meskipun banyak Dewa yang melindungi. Tentang Hindu monotheisme (ber-Tuhan Yang Satu), di dalam beberapa

sumber teks telah ditegaskan, diantaranya, Pustaka Chandogya Upanishad menyatakan : “*Om tat Sat Ekam Ewa Adwityam Brahman*” artinya *Ida Sanghyang Widhi* hanya satu tak ada duanya dan maha sempurna. Melalui mantram Tri Sandhya tersurat kata-kata : “*Eko Narayanad na Dwityo Sti Kascit*”, artinya hanya satu *Ida Sanghyang Widhi* yang disebut *Narayana*, sama sekali tidak ada duanya. Kutipan kitab Suci Reg Weda juga menyuratkan : “*Om Ekam Sat Wiprah Bahuda Wadanti* “ artinya *Ida Sanghyang Widhi* itu hanya satu, tetapi para arif bijaksana menyebutnya dengan berbagai nama. Selanjutnya di dalam petikan kakawin Sutasoma ditegaskan : “*Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa*”, artinya berbeda-beda tetapi satu, tak ada *Ida Sanghyang Widhi* yang ke dua (Subagiasta, 2015: 53)

Melalui kutipan atau petikan teks beberapa kitab/pustaka suci di atas menegaskan bahwa agama Hindu adalah penganut monotheisme, meski dalam praktik keagamaannya lebih menampilkan sisi-sisi teologi manifestasi yang memosisikan *Ida Sanghyang Widhi Wasa* dalam fungsinya sebagai perwujudan (*prabhawa*), dengan sebutan sinar suci Tuhan atau *Dewa/Bhatara* yang lebih dekat dalam konsep pemujaan

umatnya. Dikaitkan dengan aktivitas ritual umat Hindu, memberi pemahaman bahwa perilaku umat Hindu dalam melaksanakan kewajiban beragama sepenuhnya didorong keyakinannya yang (sangat) tinggi pada *Ida Sanghyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Kuasa. Sehingga sebagai realisasi *Sradha* melalui *bhaktinya*, termasuk dalam bentuk aktivitas ritual diyakini merupakan wujud pelaksanaan “perintah Tuhan” yang sedikitpun tak kuasa bagi hamba-Nya untuk mengabaikan apalagi berani meninggalkannya. Bagi umat Hindu melaksanakan aktivitas ritual merupakan kewajiban mendasar yang diyakini besar pula pahalanya.

2) Keyakinan Adanya Atman

Atman adalah percikan kecil dari sinar suci *Brahman (Ida Sang Hyang Widhi Wasa)*. *Atman* berasal dari kata “An” yang berarti bernafas. Setiap makhluk yang bernafas mempunyai *Atman*, sehingga mereka dapat hidup. Jadi *Atman* adalah nafasnya semua makhluk hidup baik itu manusia, hewan, maupun tumbuhan. *Atman* berasal dari *Brahman (Tuhan/Ida Sanghyang Widhi Wasa)* yang memberikan hidup kepada semua makhluk di muka bumi ini. Badan kita tidak akan berfungsi bila di

dalam tubuh tidak ada *Atman* yang memiliki sifat-sifat seperti berikut : (a) *acchedya* berarti tak terlukai senjata; (b) *adahnya* berarti tak terbakar oleh api; (c) *akledya* berarti tak terkeringkan oleh angin; (d) *acesya* berarti tak terbasahkan oleh air; (e) *nitya* berarti abadi; (f). *sarwagatah* berarti ada di mana-mana; (g) *sathanu* berarti tidak berpindah-pindah; (h) *acala* berarti tidak bergerak; (i) *awyakta* berarti tidak dilahirkan; (j) *achintya* berarti tak terpikirkan; (k) *awikara* berarti tidak berubah; (l) *sanatana* berarti selalu sama (Saraswati, 1993: 79).

Oleh karena *Atman* berasal dari *Brahman*, maka sejatinya *Atma* itu sifatnya suci dan sempurna. Tetapi pertemuan antara *Atma* dengan badan yang kemudian menimbulkan ciptaan menyebabkan *Atma* dalam keadaan “*Awidya*”. *Awidya* artinya gelap atau lupa kepada kesadaran. *Awidya* muncul karena pengaruh unsur *panca maha bhuta* yang mempunyai sifat duniawi. Sehingga dalam hidup ini *Atma* dalam diri manusia di dalam keadaan *Awidya* (Subagiasta, 2006: 68).

Untuk itulah hakikat hidup dan berkehidupan adalah bertujuan untuk menghilangkan *Awidya* sehingga bisa mencapai kesadaran sejati dengan cara

melaksanakan *Subhakarma* berdasarkan tuntunan *Dharma*. Menyadari sifat *Atma* yang serba sempurna dan penuh kesucian menimbulkan usaha untuk menghilangkan pengaruh *Awidya* tadi. Karena apabila manusia meninggal kelak hanya badan yang rusak, sedangkan *Atmanya* tetap ada, dan akan kembali mengalami kelahiran berulang dengan membawa bekal “karma wasana” (bekas hasil perbuatan). Oleh karena itu, kelahiran sebagai manusia kedunia ini dituntun ajaran agama untuk senantiasa berbuat baik dan benar atas dasar pengabdian untuk membebaskan *Sang Atma* dari ikatan duniawi hingga nantinya dapat manunggal pada *Sang Brahman (Brahman Atman Aikyam)*.

3) Keyakinan Adanya *Karmaphala*

Merujuk Sivananda (1993:103), secara etimologi kata “*Karmaphala*” berasal dari dua kata yaitu “karma” dan “phala”. *Karma* artinya ‘perbuatan’ sedangkan *phala* berarti ‘hasil’. Jadi *Karmaphala* artinya hasil suatu perbuatan yang dilakukan seseorang. *Karmaphala* ini sesungguhnya merupakan hukum sebab akibat, bahwa setiap perbuatan yang dilakukan pasti akan mendapatkan buahatau hasilnya. Berdasarkan kurun

waktunya, secara garis besar ajaran *Karmaphala* dibagi menjadi tiga yaitu :

- (a) *Sancita Karmaphala*, artinya bahwa setiap perbuatan yang dilakukan pada masa masa/kehidupan lalu akan menerima atau menikmati hasilnya pada kehidupan sekarang.
- (b) *Prarabda Karmaphala*, artinya bahwa setiap perbuatan yang dilakukan pada masa/kehidupan sekarang akan menerima dan menikmati hasilnya pada kehidupan sekarang juga.
- (c) *Kryamana Karmaphala*, artinya bahwa setiap perbuatan yang dilakukan pada masa/kehidupan sekarang pada kehidupan yang akan datang kita menerima hasil dari perbuatan tersebut.

Melalui keyakinan akan adanya hukum *Karmaphala* ini, memberikan kesadaran bahwa setiap perbuatan yang dilakukan di dunia ini, baik atau buruk akan memberikan hasil. Tidak ada perbuatan sekecil apapun yang luput dari hasil, cepat atau lambat, langsung maupun tidak langsung pahalanya pasti akan datang juga. Diyakini bahwa perbuatan yang baik (*Subhakarma*) akan membawa hasil yang menyenangkan atau membahagiakan. Sebaliknya perbuatan yang buruk (*Asubhakarma*) dengan sendirinya akan

membawa hasil yang serba tidak menyenangkan apalagi membahagiakan.

Titib (2009: 93) menambahkan bahwa perbuatan-perbuatan buruk (*Asubhakarma*)itulah yang nantinya menyebabkan *Sang Atma* jatuh ke Neraka, dimana ia mengalami segala macam siksa derita. Bila hasil perbuatan *Asubha karma* itu sudah habis diterima dalam bentuk siksa derita, maka ia akan menjelma kembali ke dunia sebagai makhluk yang bisa jadi lebih rendah dari tingkatan atau derajat manusia. Namun, bila perbuatan-perbuatan yang dilakukan sepenuhnya baik (*Subhakarma*) maka pahala yang diterima adalah berupa berbagai kebahagiaan hidup termasuk kelak menikmatinya di sorga. Setelah hasil perbuatan-perbuatan baik itu sudah habis dinikmati, ternyata tetap juga tak terhindarkan dari siklus *Punarbhawa*, yaitu mengalami reinkarnasi atau penjelmaan (*panumadian*) kembali ke dunia, bahkan bisa berulang-ulang, tentunya dengan keadaan yang diharapkan semakin bertambah baik, sejahtera dan membahagiakan.

4) Keyakinan Adanya *Punarbhawa*

Mengutip Wiratmadja dan Nala (1977: 71) kata “Punarbhawa” berasal dari dua kata yaitu “Punar” dan “bhawa”. “Punar” berarti ‘kembali’ dan “bhawa” berarti ‘menjelma’ (lahir). Jadi, *Punarbhawa* artinya kelahiran atau penjelmaan kembali secara berulang-ulang (*reinkarnasi*). Istilah *Punarbhawa* sering juga disebut *Samsara* yang artinya lahir kembali ke dunia berulang-ulang kali. Kelahiran kembali ini terjadi karena *Sang Atma* masih diliputi oleh keinginan dan kemauan yang berhubungan dengan keduniawian, yang tentunya tidak lepas dari keadaan sengsara, sebagai hukuman yang diakibatkan oleh perbuatan atau karma di masa kelahiran yang lampau. Adapun jangka waktu pembebasan *Sang Atma* dari keadaan *Samsara* (sengsara) itu sangat tergantung pada perbuatan baik kita pada masa lampau (*atita*), sekarang (*wartamana*) dan akan datang (*nagata*).

Itulah sebabnya, secara kodrati sebenarnya kehidupan di dunia ini adalah untuk tujuan berbenah menyempurnakan kualitas diri. Dasar pemahamannya bahwa pada setiap kehidupan di masa lalu disadari ataupun tidak masih belum sempurna. Artinya, masih banyak membuat dan membawa kesalahan atau sisa dosa yang

belum tuntas apalagi lunas dibayar. Sehingga pertanggungjawabannya wajib dilakukan pada setiap masa kehidupan, bisa pada masa kehidupan sekarang, atau pada kelahiran yang akan datang. Semuanya sangat tergantung pada apa yang dilakukan dalam bentuk *karma* yang lalu, sekarang dan akan datang. Sampai suatu saat nanti *Sang Atman* terbebas dari segala ikatan bekas perbuatan (*karmawasana*), sehingga bisa mencapai pembebasan atau *kalepasan* (*moksa*), yang sama artinya tidak lagi mengalami siklus lahir-hidup-mati.

5) Keyakinan Adanya *Moksa*

Secara konseptual, *Moksa* adalah obsesi umat Hindu dalam mencapai tujuan akhir kehidupan. Kata “Moksa” berasal dari kata “muc” yang artinya ‘bebas’. Bebas dari segala ikatan *karma*, atau ikatan *maya*, bebas dari berbagai ikatan duniawi dengan segala suka dan dukanya. Keadaan *Moksa* inilah yang sering disebut sebagai suatu keadaan dimana rasa suka tidak akan tersentuh lagi oleh kedukaan (*suka tanpawali duka*). Secara *Tattwa* keadaan *Moksa* digambarkan bahwa *Sang Atman* sudah kembali mencapai persatuan dengan *Sang Brahman* (*Amor ring Acintya*). *Atman* telah manunggal dengan Sang Asal yang

Kekal yaitu *Brahman* itu sendiri (*Brahman Atman Aikyam*) (Pudja, 1984: 62)

Selanjutnya, Punyatmadja (1989: 84) menambahkan bahwa apa yang disebut keadaan *Moksa* itu terbagi lagi menjadi empat (4) tingkat pencapaian, yaitu :

- (a) *Samipya*, yaitu tingkatan *Moksa* yang dapat dicapai oleh para Maha Rsi/Yogi dengan kematangan dan kesempurnaan *tapa brata yoga samadhi*, membuka intuisi rohani tingkat tinggi sehingga dapat menerima energy illahi berupa wahyu, sekaligus memahami hakikat kesejatan hidup dan kehidupan di dunia ini.
- (b) *Sarupya/Sadarmya*, yaitu *Moksa* yang dapat dicapai oleh kesadaran sejati ketika *Sang Atman* dapat mengatasi segalanya. Tingkatan *Moksa* ini hanya dapat dicapai oleh sosok *Awatara* yang bisa mengatasi segalanya dan dapat menentukan sendiri kapan saatnya akan meninggalkan dunia ini.
- (c) *Salokya*, yaitu tingkatan *Moksa* yang dapat dicapai oleh *Sang Atman* yang telah mampu mencapai tingkatan alam *Brahman* (Tuhan).
- (d) *Sayujya*, adalah tingkat kebebasan yang paling tinggi bahkan sempurna, dimana *Sang Atman* telah bersatu atau

mamnunggal pada *Brahman* (*Brahman Atman Aikyam*).

Sebenarnya keadaan *Moksa* bisa juga dicapai manusia semasa masih hidup di dunia, yang lazim disebut *Jiwan Mukti*. Namun mencapai keadaan dan tingkatan *Jiwan Mukti* tentu tidak mudah, pastinya memerlukan penyempurnaan kualitas *Sradha* dan *Bhakti* umat dengan senantiasa mematuhi dan melaksanakan segala ajarannya sebagaimana diperintahkan di dalam kitab/pustaka suci.

III. PENUTUP

Berpijak pada paparan tentang landasan teologis di atas, tampak dengan jelas bahwa pelaksanaan aktivitas ritual umat Hindu, termasuk yang dilakukan di Pura Agung Jagatnatha Denpasar, tidak lepas dari adanya suatu keyakinan (*Panca Sradha*) sebagai pondasi pertama dan utama. Bahwa aktivitas ritual yang dilakukan adalah dalam rangka penguatan keyakinan/kepercayaan atau keimanan umat Hindu dihadapan *Ida Sanghyang Widhi*/Tuhan Yang Maha Esa selaku Sang Pencipta (*utpeti*), Pemelihara (*utpeti*) dan Pelebur (*pralina*). Dimana terciptanya dunia beserta segala isinya ini terjadi berkat *Yadnya* dari Tuhan itu sendiri, sehingga

keterpeliharaan atau keberlangsungannya pun sudah menjadi hutang moral (*Rna*) umat Hindu untuk membayarnya melalui *Yadnya* juga.

Hanya dengan begitu, umat Hindu yang hakikatnya adalah *Sang Atman* akan dapat kembali pada *Sang Brahman* (Tuhan), dengan jalan banyak berbuat baik (*Subhakarma*), menghindari perilaku buruk (*Asubhakarma*) sehingga kelak berbuah manis yaitu tidak lagi mengalami *Samsara* dalam siklus *Punarbhawa* (*reinkarnasi*), tetapi dapat mencapai obsesi tertinggi berupa pembebasan atau *kalepasan* (*Moksa*).

DAFTAR RUJUKAN

Cudamani. 1993. *Pengantar Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.

Donder, I Ketut. 2009. *Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya : Paramita.

Dister Ofm, Nico Syukur. 2007. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta : Kanisius.

Keene, Michael. 2006. *Agama-agama Dunia*. Yogyakarta: Kanisius.

Pudja, G. 1981. *Bhagawadgita (Pancama Weda)*. Jakarta : Mayasaari.

Pudja, G. 1984. *Sraddha, Pengantar Agama Hindu* (cetakan II). Jakarta : Mayasari.

Punyatmadja, I.B. Oka. 1989. *Panca Çradha*. Jakarta : Yayasan Dharma Sarathi.

Saraswati, Sri Chandrasekharendra.1993. *Aspek-Aspek Agama Hindu, Seputar*

Weda dan Kebajikan (disadur oleh Nyoman S. Pendit).. Jakarta : Manikgeni.

Sivananda, Sri Swami. 1993. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya : Paramita.

Subagiasta, I Ketut. 2006. *Saiva Siddhanta di India dan di Bali*. Surabaya : Paramita.

Subagiasta, I Ketut. 2015. *Filsafat Saiva Siddhanta*. Surabaya : Paramita.

Titib, I Made. 2009. *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.

Wiratmadja, I Gusti Ketut Adia, dan I Gusti Ngurah Nala. 1977. *Murdha Agama Hindu (Indonesia)*. Yogyakarta : Tanpa Penerbit.